

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring lajunya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi proses penyampian ajaran agama Islam pada saat sekarang ini tidak lepas dari apa yang disodorkan oleh adanya media komunikasi massa yang sudah menjadi bagian dari kehidupan, seperti halnya pemanfaatan media komunikasi massa radio sebagai bagian dari media Syiar Islam.

Radio sebagai bagian dari media massa, memiliki daya tarik kuat dari sifatnya yang serba hidup dari unsur yang dimilikinya, yaitu musik, kata-kata, dan efek suara. Unsur-unsur tersebut dijabarkan dalam program acara guna menjalankan fungsi-fungsinya sebagaimana media massa yang lain. Radio memiliki tiga fungsi, yaitu merupakan alat untuk memberikan informasi fungsi *Informatif*, artinya melalui isinya seseorang dapat mengetahui dan memahami sesuatu, yang kedua yaitu sebagai alat mendidik fungsi *Edukatif* yakni isinya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mempertahankan moral seseorang, dan yang ketiga sebagai alat untuk menghibur fungsi *Intertaimen*, yakni melalui isinya seseorang dapat terhibur hatinya terpenuhi hobinya dan terisi waktu luangnya.¹⁾

1) Moeryanto,1996. hal 11

Potensi tersebut, apabila radio oleh umat Islam dijadikan sebuah media atau sarana penyebaran agama Islam dijadikan sebuah media yang berpungsi menyeru umat manusia pada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, dengan kata lain, radio merupakan media penting sebagai alat Dakwah Islamiyah.

Tiga faktor efektifitas dakwah melalui radio siaran:

1. Memiliki daya langsung. Pesan dakwah dapat disampaikan secara langsung kepada khalayak. Proses penyampainya tidak begitu kompleks, dari ruang siaran di studio melalui saluran modulasi diteruskan melalui pemancar lalu sampai ke pesawat penerima radio. Pesan dakwah dapat secara langsung diterima dimana saja dikantor, di kamar tidur, di mobil, dan lain-lain.
2. Memiliki daya tembus. Siaran radio dapat menembus wilayah yang luas. Semakin kuat pancarannya akan semakin luas wilayah jangkauannya.
3. Memiliki daya tarik. Daya tarik media radio adalah terpadunya suara manusia, suara musik, dan bunyi tiruan, sehingga mampu mengembangkan reka pendengar.²⁾

Menyadari akan kenyataan itulah, maka tidak aneh kalau media radio banyak dimanfaatkan termasuk bagi proses dakwah Islam, seperti halnya radio Antassalam FM Bandung.

Formulasi dakwah bergantung pada perkembangan formulasi dakwah. Diantaranya ada dakwah melalui tulisan-tulisan (buku) yang di sebarluaskan, adapula yang melalui penerangan lisan yang dikembangkan melalui media penerangan, dan adapula dengan cara menemui para ulama atau kelompok-kelompok tertentu. Disamping melalui buku-buku yang menjelaskan kebenaran Islam, juga dakwah itu dilakukan melalui penerangan-penerangan lisan dengan menggunakan sarana-sarana penerangan melalui siaran radio-radio di negara Islam maupun lainnya.

2) Djamaludin Abidin 1996. hal 125-126.

Jika memungkinkan ada acara khusus penerangan Islam dengan berbagai corak- ragamnya yang menjelaskan kebenaran Islam, manusia, kemasyarakatan secara kolektif maupun individual supaya manusia mengerti akan Islam. 3)

Radio siaran Antassalam FM Bandung, merupakan radio siaran tertua yang bernaung dibawah yayasan *Antassalam Bagja*, yang memiliki empat stasiun radio, yakni Radio Antassalam FM Bandung, Madinatussalam FM di Bandung, Trisyara FM di Cianjur, dan satu stasiun lagi di Ujung pandang. Keberadaan radio Antassalam, berlokasi di jalan Purwakarta 200 Griya Bumi Antapani Bandung, dan mengudara pada jalur frekuensi 106,5 Mhz. (Wawancara H.Dede Linggardjati, 22-05-2007).

Siaran adalah rangkaian mata acara dalam bentuk suara dan atau gambar yang dapat diterima oleh khalayak dengan pesawat penerima radio atau televisi, dengan atau tanpa alat bantu, melalui pemancar gelombang elektromagnetik kabel, serat optik atau media lainnya. 4)

Antassalam merupakan salah satu siaran radio di Bandung yang memiliki misi utama dakwah Islam di samping misi niaga, walaupun dari sekian banyak stasion radio siaran yang menyiarkan acara dakwah Islam, hanya Antassalam yang berani mengklaim keberadaannya sebagai radio orang Islam, dengan mempromosikan keberadaannya melalui positioning stateman "*The real Moeslem Station*".

3) Abu Zahra,1994. hal 150-151

4) J.B Wahyudi, *Dasar-dasar Manajemen Penyiaran*.1994. hal 16-17

Langkah awal yang dilakukan pihak Radio Antassalam melalui strategi positioning ini, yaitu melakukan penajaman segmen pendengar segmentasi dengan menyusur kecenderungan khalayak pendengar radio ini. Sesuai dengan orientasi misi keberadaan radio dan segmentasi yang dilakukan, ditetapkan segmen pendengarnya, adalah kelompok dewasa dan mayoritas orang tua dan sebagian kecil anak-anak, dengan fokus utama adalah orang-orang Islam, sehingga membuat positioning statmennya adalah *The Real Moslem Station*.

Promosi yang dilakukan pihak radio Antassalam kepada khalayak pendengarnya melalui pernyataan positioning *The Real Moslem Station*, yakni bahwa radio Antassalam secara nyata merupakan stasiun radio orang Islam, dengan program-program acara pokok bermuatan dakwah disamping niaga dan hiburan, idealnya dapat lebih dibuktikan dengan format-format acara dengan muatan-muatan dakwah yang lebih banyak, keadaan dan situasi siaran yang lebih Islami maupun tindakan sosial yang lebih nyata, sehingga mencerminkan sebagai radio yang bermisi dakwah.

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman moderen umpunya televisi, vidio, kaset rekaman, majalah, surat kabar, dan yang seperti tersebut diatas, termasuk melalui berbagai macam upaya mencari nafkah dalam berbagai sektor kehidupan. 5)

Antassalam radio yang berlokasi pada jalur strategis tepatnya di Jl. Purwakarta No. 200 Griya Bumi Antapani Bandung, di lokasi inilah radio siaran Antassalam yang telah begitu akrab dengan pendengar masyarakat Bandung

5) Wardi Bachtiar. 1997. hal 35

khususnya dan masyarakat Jawa barat pada umumnya, melakukan aktivitas utama baik secara aktivitas udara *on-air* pada jalur gelombang 106,5 MHz maupun sebagai aktivitas darat *of-air*. (Company profile Antassalam Bandung, 1990).

Pada tanggal 10 November 1990, Swara Fortuna Indah beralih frekwensi kejalur FM, serta tampil dengan suara dan nama baru yaitu “ Antassalam”. Yang bekerja pada gelombang 106,5 MHz, radio Antassalam merupakan radio salah satu anggota PRSSNI dengan anggota 014-1/1970, yang diresmikan di Jakarta pada bulan Maret 1995 oleh Ny Hj. Siti Hardianti Rukmana selaku ketua umum PRSSNI dan PT. Radio Antassalam Bagja di bawah naungan Ny Hj. Siti Hardianti Rukmana selaku ketua umum PRSSNI, Radio Antassalam mempunyai format musik yang disesuaikan dengan selera masyarakat pada saat itu yakni Dangdut dengan etni Sunda, serta tidak memutar lagu-lagu Barat. Klaim yang unik sebagai The Real Moeslem Station, idenya merefleksi terhadap siaran dengan bobot Format secara Dakwah Islam yang lebih maksimal. Keadaan yang ada justru Antassalam yang lebih Identik dengan Radio Dangdut dan Radio orang sunda. (Wawancara, H.Dede Linggardjati, 22-05-2007)

Antassalam Bandung Raya, begitu nama lengkapnya sebutan yang boleh dibilang baru buat Radio tersebut. Sebelumnya Radio Antassalam bernama Swara Fortuna Indah, yang sejak akhir tahun 1970 beroperasi di jalur gelombang AM dengan gedung mungil di Jl. RE Martadinata No.229 Bandung.(Company profile Antassalam Bandung, 1990)

Radio Swara Fortuna Indah berdiri pada Tahun 1973 yang dipelopori oleh tiga orang diantaranya: Bapak H. Dede Maulana (selaku Direktur Utama Radio

Antassalam) yang kedua yakni Hj. Risyeh Rismawanti (Istri dari Bapak H. Dede Maulana) dan yang terakhir adalah Putranya sendiri H. Dudi Akhmad Satriady (selaku Komisaris). Tahun 1973 Swara Fortuna masih berjalan sampai dengan 1985 hanya dengan beberapa Sponsor seperti: *Permen, Diterjen* dan lain-lain. Motivasi dari didirikannya Radio Swara Fortuna pada waktu itu hanyalah semata untuk memberikan hiburan pada khalayak pendengar Radio Swara Fortuna sehingga radio tersebut memiliki maksud dan tujuan hanya untuk hiburan. (Wawancara H.Dede Linggardjati, 22-05-2007).

Namun seiring dengan terjadinya persaingan yang cukup besar diantara semua radio siaran akhirnya Radio Swara Fortuna berubah nama menjadi Radio Antassalam. Dua puluh tahun adalah masa yang cukup bagi Swara Fortuna Indah dalam memperjelas bentuk suaranya dengan beralih frekwensi dari (AM) ke (FM) serta tampil dengan suara dan nama yang baru yakni Antassalam Bandung Raya 106,5 Mhz Bandung, namun kalau pada dua dekade lalu Swara Fortuna Indah (dengan program AM nya) tak pernah beranjak dari gedung mungil di jalan LLRE Martadinata No 229 Bandung, maka untuk dapat menciptakan FM stereo yang nyata, kini sentral dari radio seluruh kegiatan Antassalam Radio FM dipusatkan digedung baru berlantai dua di jalan Purwakarta No 200 Griya Bumi Antapani Bandung, yang dilengkapi dengan gedung serbaguna seluas 420 m² sebagai sarana utama berbagai kegiatan darat (*off air activity*) terutama untuk menjaring pendengar, perangkat siaran handal serta tatakerja profesional yang didukung oleh komputerisasi. (Company profile Antassalam Bandung, 1990).

Radio perbincangan FM menjadi format yang populer untuk pendengar yang tadinya diabaikan oleh para programer perbincangan. Pendengar utama perbincangan FM adalah mereka yang berusia antara 25 hingga 44 tahun. Demografi tampaknya tidak tumbuh meningkat untuk pendengar perbincangan AM. Kenyataannya, pendengar perbincangan FM memiliki kecenderungan mendengarkan AM yang sangat kecil selama masa hidup mereka. 6)

Nama Antassalam diambil dari Nama ayah dari pendiri Radio Antassalam tersebut yaitu Bapak H. Dede Maulana yaitu namanya *Anta*, dan arti dari *Salam* yaitu merupakan do'a yang dipanjatkan untuk ayah dari Bapak H. Dede Maulana yang artinya do'a keselamatan. Misi dari radio Antassalam adalah dakwah Islamiyah artinya setiap siaran yang dipancarkan Radio Antassalam harus mengandung unsur dakwah, semua itu merupakan konsekwensi dari misi dakwah Islamiyah, selain itu bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. (Wawancara H.Dede Linggardjati, 22-05-2007)

Diantara sekian banyak radio siaran yang berada diwilayah Jawa Barat khususnya Bandung, radio siaran yang mengudara hampir semuanya memiliki paket acara dakwah . Hanya saja radio Antassalam yang berani mengklaim dirinya sebagai radio orang Islam, dengan memiliki misi dakwah disamping misi niaga. (Wawancara Budi Purwana , GM, 2-05-2007)

Dalam situasi persaingan antara stasiun pemancar radio yang sama semakin ketat, apalagi di era informasi sekarang ini, upaya merebut pendengar

6) Michael.c. Keith, *Stasion Radio Pemrogramer*, 2000. hal 28-29.

(fans) yang banyak, cenderung semakin gencar, sebab hal ini juga akan berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu stasiun radio. (Wawancara Budi Purwana, 2-05-2007)

Berdasarkan dari uraian tersebut diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang diperuntukan menjadi skripsi. Oleh karena itu diajukan judul : **“Perkembangan Radio Antassalam Di Bandung (1990-2005)”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka muncul permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang perlu dikaji dan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Berdirinya Radio Antassalam?
2. Bagaimana Perkembangan Radio Antassalam Periode Tahun 1990-2005?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Proses Berdirinya PT. Radio Antassalam FM.
2. Mengetahui Perkembangan PT. Radio Antassalam FM Tahun 1990-2005.

D. Langkah-langkah Penelitian

Langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode penelitian Sejarah yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi, keempatnya menjadi kesatuan yang integral sebagai langkah penelitian.

1. Tahapan Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah yang bertugas untuk mengumpulkan sumber baik sumber primer ataupun sumber sekunder. Dari sekian data yang terhimpun, selanjutnya dilakukan pengklasifikasikan data, sehingga diperoleh sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau menggunakan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya atau sumber dari hasil pandangan lain tentang tema ini. 7)

Adapun sumber-sumber data primer yang didapat dan akan digunakan sebagai bahan penulisan skripsi ini penulis peroleh antara lain dari informasi beberapa pihak yang mengetahui dan terlibat langsung, sebagai bahan rujukan dalam penulisan skripsi ini diantaranya:

- a. H.Dede Maulana Linggardjati, Jabatan Direktur utama juga sebagai pendiri Radio Antassalam dari tahun 1970 sampai dengan sekarang.
- b. Hj. Risye Riswanie, Jabatan Direktur, usia 55 tahun.
- c. H. Dudi Akhmad Satriady, Jabatan Komisaris Utama, usia 35 tahun.
- d. Budhi Purwana, Jabatan General Manager, usia 40 tahun.
- e. Dra. Silva Wardhani, Jabatan Manager Marketing , usia 41 tahun.

7) Louis Gottschalk, 1986. hal 35

- f. Syakuri Anshori, Jabatan Staf OPP Radio Antassalam Bandung, usia 27 tahun.
- g. Erni Cintyia, Jabatan staf ADM Radio Antassalam Bandung, usia 26 tahun.
- h. Wira Kusumadinaja, Jabatan Manager Marketing Radio Dahlia, Usia 35 tahun.
- i. Dadang ahmad, Pemilik Warung di Jl Purwakarta No 190 ,Umur 60 tahun.

Dalam penulisan ini sumber data primer penulis peroleh dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini antara lain:

- a. *Company Profile Antassalam Bandung*, tahun 2005
- b. *Antassalam Bandung Raya*, tahun 1990
- c. *Antassalam FM 103.9 Bandung*, tahun 2005.
- d. *Laporan Keberadaan Lembaga Penyiaran Swasta Jasa Penyiaran Radio Antassalam Bandung*, tahun 2000-2006.

Sedangkan dalam penulisan ini didukung pula sumber sekunder yang ada hubungannya dengan pembahasan ini, diantaranya sebagai berikut

- a. *Radio Siaran Teori dan Praktek* oleh Onong Uchjana Effendy.M.A, Bandung, Mandar Maju tahun 1990.
- b. *Penyiar Radio Profesional* oleh Theo Stokkink, Yogyakarta, Kanisius tahun 1997.
- c. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* oleh Onong Uchjana Effendy,M.A, Bandung, tahun 2005.

- d. *Dakwah Islamiah* oleh Ahmad Subandi, dan Ahmad Sumpeno, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- e. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran* oleh J.B. Wahyudi, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- f. *Stasiun Radio Pemrograman* oleh Michael c. Keith, Jakarta, Internews Indonesia, 1945.
- g. *Stasiun Radio Riset* oleh Michael c. Keith, Jakarta, Internews Indonesia, 1945.
- h. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* oleh Wardi Bachtiar, Jakarta: Logos, 1997.
- i. *Nuansa-Nuansa Komunikasi* oleh Dedy Mulyana, M.A, Bandung, 2005.

2. Kritik

Tahapan kritik merupakan kegiatan meneliti sumber data yang sudah terkumpul. Pengujian yang dilakukan untuk meneliti apakah sumber merupakan data otentik atau tidak, yang bertujuan untuk mengetahui, terhadap fakta yang diperoleh dari hasil wawancara. Dalam melakukan kritik ini, penulis membagi kedalam dua bagian, yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Penulis melakukan kritikan terhadap para pelaku yang bersangkutan, pertama-tama penulis mengadakan perjanjian terhadap pendiri Radio Antassalam Bandung Bp H. Dede Maulana Linggardjati, yang beralamat di Jl. Purwakarta 200 Antapani Bandung, pada tanggal 21 Mei 2007 penulis mengadakan wawancara dari beberapa pertanyaan penulis, catat dan dari hasil wawancara dengan responden penulis mengambil kritikan mana yang dapat dijadikan saksi yang

terlibat langsung pada peristiwa itu dan mana saksi yang tidak ada pada peristiwa tersebut. Dari hasil inilah penulis mendapatkan mana yang dapat dijadikan sebagai sumber primer.

Untuk mengkritik sumber-sumber yang telah terkumpul dari hasil wawancara, penulis harus mengkritik hasil wawancara tersebut dengan menelaah informasi dari segi arti dan nilai isinya apakah benar-benar mengandung nilai sejarah atau tidak, membuktikan adanya kesaksian yang diberikan oleh sumber data dan membandingkan hasil wawancara yang lainnya. Sehingga dapat diketahui mana yang berhubungan antara saksi-saksi tersebut dan mana saksi-saksi yang tidak berhubungan. Tujuan mengkritik sumber-sumber tersebut, yaitu untuk memperoleh sumber-sumber yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara jelas, logis, dan ilmiah.

3. Interpretasi

Setelah selesai dalam tahapan kritik, masuk tahapan selanjutnya yaitu, interpretasi. Dimana interpretasi merupakan usaha memberikan arti yang setepat-tepatnya terhadap fakta yang merupakan sesuatu unsur yang dijabarkan secara langsung maupun tidak langsung dari dokumen sejarah dan dianggap dapat dipercaya setelah diuji dengan seksama sesuai dengan ketentuan-ketentuan metode sejarah.

Perkembangan Radio Antassalam setelah berganti nama dari Swara Fortune menjadi Antassalam itu bukan hanya sebagai pengganti nama semata tetapi ada misi khusus dibalik nama Antassalam itu sendiri. Antassalam pertama kali didirikan pada tanggal 06 November 1990 atas usulan Bapak H Dede

Maulana yang sekarang menjabat sebagai Direktur utama juga sebagai pendiri Antassalam dari tahun 1990 sampai dengan sekarang, nama Antassalam itu sendiri terinspirasi dari nama ayahhanda H. Dede Maulana yaitu bapak H. Anta (Alm) yang mengambil nama *Anta*, dan arti dari *Salam* yaitu merupakan do'a yang dipanjatkan untuk ayah dari Bapak H. Dede Maulana yang artinya do'a keselamatan. Jadi Antassalam memiliki arti *keselamatan untuk anda*. (Wawancara Hj Risye Riswanie, 12-05-2007)

Adapun misi yang dimiliki radio Antassalam adalah menyebarkan Syiar Islam melalui pendekatan Dakwah dengan Program utama Radio Antassalam lebih banyak misi Syiar Islam. Acara Dakwah yang dimiliki oleh Radio Antassalam ini adalah merupakan pengembangan dari radio tersebut, sebagai salah satu misi dari Radio Antassalam yang berusaha memperkenalkan gagasan pembaharuannya secara lebih jelas lagi, format acara mengenai dakwah, untuk itu H. Dede Maulana melalui staf pengurus radio Antassalam mempunyai keinginan agar acara-acara yang tadinya hanya menyuguhkan bentuk hiburan saja, dirubah dengan membuat susunan acaranya yang merujuk pada kajian dakwah. (Wawancara H.Dede Linggardjati, 22-05-2007)

Radio Antassalam bertujuan untuk dakwah melalui media komunikasi massa yaitu Radio, untuk menjadi Radio lebih baik, sehingga Radio Antassalam berusaha untuk mengurangi acara yang berbau hiburan semata menjadi sebuah radio yang banyak mengandung unsur dakwah. (Wawancara H.Dudi akhmad satriady, 10-05-2007)

Langkah awal yang dilakukan pihak Radio Antassalam melalui strategi positioning ini, yaitu melakukan penajaman segmen pendengar (segmentasi) dengan menyusur kecenderungan khalayak pendengar radio ini. Sesuai dengan orientasi misi keberadaan radio dan segmentasi yang dilakukan, ditetapkan segmen pendengarnya, adalah kelompok dewasa dan mayoritas orang tua dan sebagian kecil anak-anak, dengan fokus utama adalah orang-orang Islam, sehingga membuat positioning statemennya adalah *The Real Moslem Station*. (Wawancara, H.Dudi akmad Satriady, 10-05-2007)

Promosi yang dilakukan pihak radio Antassalam kepada khalayak pendengarnya melalui pernyataan positioning *The Real Moslem Station*, yakni bahwa radio Antassalam secara nyata merupakan stasiun radio orang Islam, dengan program-program acara pokok bermuatan dakwah disamping niaga dan hiburan, idealnya dapat lebih dibuktikan dengan format-format acara dengan muatan-muatan dakwah yang lebih banyak, keadaan dan situasi siaran yang lebih Islami maupun tindakan sosial yang lebih nyata, sehingga mencerminkan sebagai radio yang bermisi dakwah. (Wawancara Dra Silva Wardhani, 5-05-2007)

Diantara sekian banyak radio siaran yang berada diwilayah Jawa Barat khususnya Bandung, radio siaran yang mengudara hampir semuanya memiliki paket acara dakwah Islam. Hanya saja radio Antassalam yang berani mengklaim dirinya sebagai radio orang Islam, dengan memiliki misi dakwah disamping misi niaga. (Wawancara H.Dede Linggardjati, 22-05-2007)

Dalam situasi persaingan antara stasiun pemancar radio yang sama semakin ketat, apalagi di era informasi sekarang ini, upaya merebut pendengar

(fans) yang banyak, cenderung semakin gencar, sebab hal ini juga akan berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu stasiun radio.(Wawancara Dra Silva Wardhani, 5-05-2007)

Radio Antassalam berada di Jl Purwakarta No 200 Griya Bumi Antapani Bandung terus berkembang dan misinya untuk dakwah diwujudkan dengan merubah format-format acara yang berbau hiburan menjadi acara-acara yang merujuk pada kajian dakwah, salah satu format acara yang disajikan oleh pihak Radio Antassalam adalah pada jam 05.00-06.00 Obrolan Islam Muslim, dan pada jam 17.00-19.00 Mutiara Hikmah dan Tadarus Antassalam.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam penelitian kesejarahan. *Historiografi* berasal dari bahasa Yunani yaitu, *Grafien* tujuannya untuk mengkaitkan fakta-fakta sejarah menjadi kisah sejarah. *Historiografi* adalah rekontruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses. 8)

Hasil dari interpretasi atas fakta dan data yang diperoleh, kemudian dituliskan menjadi sebuah penulisan sejarah (*Historiografi*). Disini penulis berusaha menggambarkan dan melukiskan kembali terhadap data-data yang sudah ada, sehingga menjadi matang dalam penulisannya. Jadi *Historiografi* ini merupakan tahapan menyampaikan hasil-hasil rekontruksi imajinatif daripada masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya.

8) Ibid, hal 32

Adapun tahapan historiografi skripsi ini penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Langkah-langkah Penelitian.

BAB II Proses Berdirinya PT Radio Antassalam.

BAB III Perkembangan PT Radio Antassalam (1990-2005).

BAB IV KESIMPULAN

